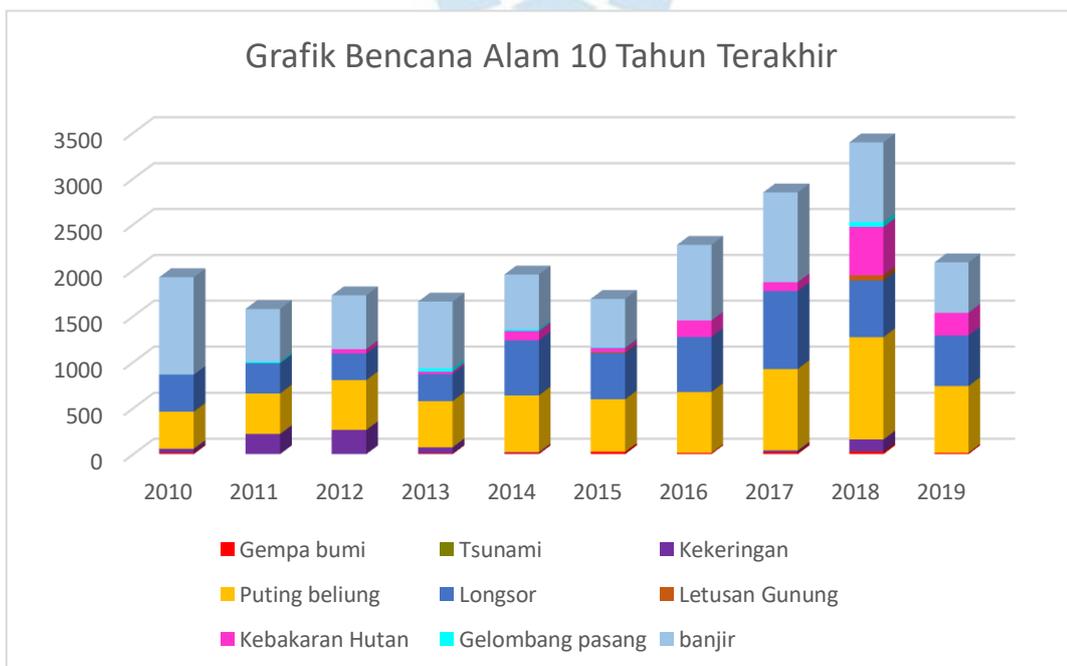


BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu yang masuk dalam daftar tiga negara paling rawan bencana di Asia Tenggara. Hal ini disampaikan Direktur Eksekutif ASEAN Humanitarian Assistance Centre (AHA Centre) pada 19 Januari 2018 lalu. Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat bencana alam yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat (BNPB, 2017).



Gambar 1.1 Peningkatan kejadian bencana alam 10 tahun terakhir (dikutip dari <http://dibi.bnpb.go.id/>)

Menurut informasi dari BNPB, sejak awal tahun hingga 7 Februari 2019, puting beliung merupakan bencana paling marak terjadi dengan 241 kejadian. Sementara bencana tanah longsor menempati di urutan kedua dengan jumlah 111 kejadian, diikuti bencana banjir mengisi posisi ketiga dengan 110 kejadian. Salah satu yang terbesar yaitu pada banjir bandang di provinsi Sulawesi Selatan yang menyebabkan 87% dari korban bencana tersebut meninggal dan menghilang. Kondisi bencana alam ini meningkat di setiap tahunnya. Dengan banyaknya bencana yang terjadi di Indonesia, keberadaan relawan diperlukan sebagai salah satu tenaga yang dibutuhkan untuk penganggulangan bencana.

Namun pada kenyataannya sumber daya relawan masih minim. Contoh pada kejadian bencana alam di Palu dan Donggala mencapai 1.763 jiwa, pengungsi 70.821 orang di 141 titik, 113 korban hilang, 2.549 korban luka-luka, 152 jiwa korban tertimbun. Jumlah korban bencana tidak sebanding dengan jumlah relawan yang ikut serta yaitu hanya 805 orang dari beberapa lembaga. Dengan demikian jumlah relawan bencana yang bertugas pada bencana palu memiliki perbandingan 1:100. Selain itu masyarakat minim diajarkan pendidikan kebencanaan atau pelatihan untuk tanggap bencana, sehingga masyarakat memiliki kebingungan untuk menolong masyarakat lainnya dalam kondisi darurat. Hal ini menyebabkan kurangnya pertolongan pertama pada saat sebelum kedatangan relawan.

Relawan atau sukarelawan menurut kamus besar Bahasa Indonesia Tahun 2017 yaitu orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Relawan bencana menurut BNPB yaitu seorang atau

sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana. Relawan penanggulangan bencana perlu memiliki keterampilan khusus yang dibutuhkan dalam penanggulangan bencana. Keterampilan khusus tersebut digolongkan kedalam beberapa bidang salah satunya yaitu pencarian, penyelamata, evakuasi, kaji cepat bencana, perencanaan, kesehatan, keamanan dan perlindungan. Menjadi seorang relawan bencana harus memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang bermanfaat dalam penanggulangan bencana (BNPB, 2016).

Banyaknya kejadian bencana alam di Indonesia disertai dengan luasnya kepulauan Indonesia yaitu 17.499 pulau dari Sabang sampai Merauke. Apalagi untuk skala nasional maka dibutuhkan jumlah relawan yang cukup banyak dalam menanggulangi kejadian bencana alam. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Barat pada tanggal 30 April 2019 *“Kurangnya jumlah relawan bencana yang ikut serta dalam menanggulangi bencana alam disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya struktur organisasi yang mewadahi keberadaan relawan bencana. Hal ini membuat sulit untuk mengidentifikasi keberadaan dan jumlah relawan bencana yang bisa dikelola. Serta diperlukan relawan yang terlatih untuk menghadapi beberapa jenis bencana alam sehingga betul-betul bisa membantu menanggulangi bencana alam. Kemudian relawan yang dibutuhkan disesuaikan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan yang ada di lokasi berdasarkan laporan situasi (SITREP).”*

Kurangnya jumlah relawan yang menanggulangi bencana alam, tidak terlepas dari motivasi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi relawan. Tidak semua orang memiliki motivasi untuk terjun ke lokasi bencana dan memberikan bantuan pada penyintas bencana alam. Kholisatun dalam Ghassani, Nabila (2017) menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi relawan yaitu dorongan atau motivasi, karakter kepribadian dan lingkungannya. Relawan melakukan pekerjaannya dalam kondisi lingkungan yang sulit. Semakin banyaknya penyintas bencana alam seorang relawan dituntut untuk memberikan dukungan psikologis ataupun intervensi. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi beban psikologis yang dirasakan penyintas bencana. Oleh karena itu, seorang relawan harus memiliki kualitas diri karena dianggap sebagai kelompok sasaran untuk memberikan layanan berupa dukungan kepada penyintas bencana (Cronin, 2007)

Relawan melakukan pekerjaannya dalam situasi yang tidak mudah. Seperti dalam Yuanita (2016) mengemukakan bahwa dalam menjalankan tugas sebagai seorang relawan, menemukan banyak hambatan dan permasalahan. Berdasarkan hal tersebut cara yang dilakukan para relawan dalam memenuhi tugasnya berkaitan dengan karakteristik yang terdapat di dalam diri mereka yang disebut dengan *character strength*.

Kekuatan karakter terdiri dari dua kata yaitu kekuatan dan karakter. Kekuatan menurut Shane & Lopez (2004) *strength* adalah performa yang tinggi dan konsisten dalam melakukan suatu aktivitas, hal ini terlihat dari bentuk pikiran, perasaan, atau perilaku dan juga pengetahuan. Kekuatan karakter sendiri

menurut Peterson & Seligman (2004) yaitu *good character* yang mengarahkan individu pada pencapaian keutamaan (*virtues*). Berbicara mengenai kekuatan karakter, tidak bisa terlepas dari konsep keutamaan (*virtues*). Kekuatan karakter termasuk kedalam lingkup psikologi positif, dimana psikologi positif sendiri merupakan sebuah perspektif ilmiah tentang bagaimana membuat hidup lebih berharga. Psikologi positif sendiri memiliki 3 tonggak utama yaitu studi tentang emosi positif, studi tentang sifat-sifat positif, terutama tentang kekuatan dan kebajikan serta tentang lembaga-lembaga positif yang mendukung kebajikan (Peterson & Seligman, 2004). Berdasarkan 3 tonggak yang ada dalam psikologi positif mengenai kekuatan karakter perlu diteliti lebih dalam karena pada dasarnya tujuan dari psikologi positif sendiri yaitu memberikan pandangan tentang manusia dari sisi lain yaitu dengan cara menampilkan sifat-sifat indah dari manusia salah satunya yaitu karakter khas yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Karakter khas atau *signature strength* tersebut dimiliki oleh setiap individu untuk mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional dengan cara mengembangkan karakter khas tersebut dibandingkan harus memperbaiki kelemahan. Seperti yang disampaikan oleh Allport bahwa individu memiliki kekuatan karakter yang lebih khas yaitu hanya sampai pada 3 atau 7 kekuatan karakter. Menurut Peterson & Park (2012) menyatakan bahwa kekuatan karakter yang muncul paling tinggi di profil hasil seseorang pada Survei *The Values in Action-Inventory of Strengths (VIA-IS)* dan dipandang sebagai kekuatan yang paling inti atau esensial bagi identitas individu dan memberikan efek positif pada kehidupan. Kekuatan tersebut muncul dalam kehidupan sehari-hari dan bisa

mengotimalkan kelemahan yang dimiliki seseorang.

Penelitian Ghassani, Nabila (2017) mengenai pemetaan keutamaan dan kekuatan karakter pada relawan bencana alam di Indonesia. Dalam penelitiannya ditemukan urutan pemetaan kekuatan karakter pada relawan bencana. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ada tiga kekuatan karakter teratas dari seorang relawan bencana yaitu *strength of kindness, Spritualitas, Honesty*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan antara hasil penelitian Ghassani, Nabila (2017) dan survei awal peneliti sehingga perbedaan tersebut menarik untuk diteliti.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui penelitian awal yang telah dilakukan pada 21 relawan bencana *Psychorescue* dengan kategori usia dewasa yang telah mengisi kuisioner *The Values in Action-Inventory of Strengths (VIA-IS)* memiliki kekuatan karakter dari tiga teratas diantaranya *Strength of Kindness, Appreciation of Beauty and Excellence* dan *Open Mindedness*. Hal ini menarik untuk diteliti karena bertolak belakang dengan penelitian Ghassani, Nabila (2017). Berdasarkan hasil dari kuisioner menggunakan VIA pada relawan bencana alam *Psychorescue* didapatkan tiga kekuatan (*strength*) teratas yang akan diteliti sebagai karakter tertinggi yang dimiliki oleh relawan bencana alam. Peneliti akan meneliti lebih lanjut dari hasil ketiga kekuatan karakter yang dimiliki oleh relawan bencana alam *Psychorescue*, yaitu *strength of kindness, appreciation of beauty and excellence* dan *open mindedness*.

Kebaikan hati (*strength of kindness*) merupakan nilai kebajikan yang erat kaitannya dengan relasi interpersonal. Ketika relawan bencana memiliki karakter ini, maka hubungan yang dibangun antara relawan dengan korban bencana alam

dapat terjalin dengan baik. Karakter ini menjadi sangat perlu karena terdapat salah satu tugas dari relawan bencana yang harus tepenuhi yaitu dalam bidang konseling atau penyembuhan trauma. Selain itu, ketika seorang relawan memiliki karakter ini maka jiwa tanpa pamrih dan rela menolong terhadap orang lain menjadi prinsip bagi dirinya sendiri. *Strength of kindness* termasuk kedalam *virtue humanity*. *Humanity* adalah kemampuan untuk mencintai, berbuat kebaikan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan. Awalnya dibangun melalui hubungan interpersonal yang kemudian meluas pada hubungan sosial (Fitriana, D, Noor M &El, 2015).

Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan (*Strength of Appreciation of Beauty and Excellence*) adalah pengalaman subjektif individu ketika mempersepsikan keindahan dan keunggulan dan bukan pada karakteristik objektif dari objek yang dinilai orang sebagai objek yang cantik atau bagus Luisa, M, Jose, M & Dolores,(2015). Seseorang yang memiliki apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan akan memiliki kekuatan karakter karena individu tersebut membangun hubungan antara dirinya dengan sesuatu yang lebih besar dan lebih hebat darinya. Misalkan seseorang yang memiliki apresiasi terhadap karya seni, musik atau sesuatu yang ia kagumi maka ia telah membangun koneksi antara dirinya dengan sesuatu yang lebih hebat diluar dirinya.

Keterbukaan pikiran (*Open Mindedness*) adalah pengumpulan semua informasi dalam rangka pengambilan keputusan dalam hal ini berkaitan dengan berfikir kritis dan rasional. Seseorang dengan keterbukaan pikiran dapat merubah keputusannya karena informasi komplek yang diterimanya yang kemudian

disaring secara kritis dan rasional sehingga dapat memutuskan sesuatu dengan bijak berdasarkan fakta dan pertimbangan keputusan yang didasarkan pada informasi yang diterimanya. *Strength of open mindedness* termasuk kedalam *virtue wisdom and knowledge* dimana kebijakan ini adalah kekuatan yang memperoleh informasi dari lingkungan dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik. Kekuatan ini dapat disamakan dengan kekuatan kognitif karena kekuatan ini membutuhkan pemikiran yang kritis mengenai lingkungannya, kekuatan ini membutuhkan kebijaksanaan sehingga informasi dari lingkungannya dapat diterima dengan baik dan kekuatan ini juga membutuhkan pengetahuan karena setelah informasi itu didapat maka harus digunakan dengan baik agar memberikan dampak positif pada kehidupannya.

Setelah melakukan survei awal mengenai kekuatan karakter dari seorang relawan bencana alam, terdapat unsur psikologis lain yang erat kaitannya dengan kekuatan karakter yaitu makna hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peterson dan Park (2012) mengenai gambaran kekuatan karakter secara umum yang memiliki hubungan dengan unsur psikologis yaitu *meaning of life*. Makna hidup menurut Crumbaugh dan Maholick dalam Koeswara (1992) adalah kemampuan dalam mencari tujuan, nilai, serta penyesuaian dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kebermaknaan hidup tidak terlepas dari kepuasan hidup. Karena faktor personal dalam kepuasan hidup adalah makna hidup (Hutapea & Dewi, 2012).

Berdasarkan penelitian Peterson dan Park (2012) ditemukan bahwa kekuatan karakter memiliki hubungan dengan *meaning in life*. Peneliti membuat

asumsi bahwa dengan adanya beberapa kekuatan karakter yang paling tinggi dari seorang relawan bencana yaitu *strength of kindness, appreciation of beauty and excellence* dan *open mindedness* mampu memberikan pengaruh pada pemaknaan kehidupan mereka sebagai seorang relawan. Ditunjang penelitian Littman-Ovadia & Steger (2010) yang menyatakan bahwa pemaknaan terhadap hidup tidak terlepas dari kekuatan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu kekuatan karakter mampu memprediksi kepuasan kerja dan pemaknaan kehidupan mereka (Littman-Ovadia & Steger, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asri, S (2018), terdapat gambaran kebermaknaan hidup pada seorang relawan PMI yang menunjukkan bahwa para relawan memiliki tujuan hidup yang jelas yaitu untuk sebuah kebahagiaan dan merupakan dasar kemanusiaan serta salah satu bekal ibadah yang akan diserahkan kepada Allah SWT. Para relawan memaknai hidupnya sebagai proses hidup yang selalu mensyukuri kehidupan dan merasa bahagia ketika bisa membantu orang banyak sekaligus untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan kebermaknaan hidup seorang relawan, peneliti membuat asumsi bahwa seorang relawan memiliki kebermaknaan hidupnya tersendiri ketika menjadi seorang relawan bencana.

Ditunjang dengan penelitian Abidah.M (2012) mengenai kebermaknaan hidup seorang relawan. Berdasarkan penelitiannya menunjukkan hasil yaitu relawan merasa bahwa mereka memiliki tujuan hidupnya yaitu untuk menjadi orang yang senantiasa memberikan kebermanfaatan dalam hidup. Kesesuaian antara menjadi relawan dan menjalani aktivitas yang dijalani dengan tujuan dalam

hidup telah membuat relawan merasakan kebermaknaan hidup. Dalam menjalani proses sebagai seorang relawan meningkatkan rasa syukur pada sebuah pemaknaan hidup karena merasa dapat berguna bagi orang lain dan sebagai bekal ibadah dengan sebuah landasan bahwa hidup itu bersifat sementara.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara terbuka mengenai kebermaknaan hidup pada seorang relawan bencana dari komunitas *Psychorescue* (relawan bencana psikologi UIN SGD Bandung) ditemukan bahwa mereka memiliki tujuan dalam hidupnya bahwa dengan melakukan pertolongan dalam hal ini adalah pada korban bencana alam, mereka merasa hidupnya bermanfaat bagi orang lain. Menemukan banyak pengalaman dan mampu membuat orang lain bahagia. Selain itu mereka berfikir bahwa menolong dengan sesama itu adalah sebuah bekal ibadah dan sebagai rasa syukur yang mendalam bisa membantu orang lain. Pada saat berada dilokasi bencana, para relawan melihat berbagai situasi yang ada mulai dari situasi alam yang terkena bencana sampai pada korban bencana itu sendiri yang kemudian meningkatkan perasaan empati.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Peterson dan Seligman (2004) setiap individu memiliki karakter yang khas. Karakter khas inilah yang menjadi kekuatan paling inti dan memberikan efek positif pada kehidupan. Sebagaimana penelitian awal yang telah dilakukan pada relawan bencana alam *Psychorescue* melalui *VIA-IS*, dihasilkan beberapa kekuatan karakter yang tertinggi yaitu *strength of kindness, appreciation of beauty and excellence* dan *open mindedness*. Hasil dari penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Ghassani, Nabila (2017) mengenai pemetaan keutamaan dan kekuatan karakter pada relawan

bencana alam di Indonesia. Dalam penelitiannya ditemukan urutan pemetaan kekuatan karakter pada relawan bencana. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ada tiga kekuatan karakter teratas dari seorang relawan bencana yaitu *strength of kindness, Spritualitas, Honesty*) Sehingga perbedaan dari hasil penelitian dan survei awal menarik untuk diteliti.

Merujuk pada penelitian Peterson dan Park 2012 mengenai *Chractrer strength and the life of meaning*, ditemukan terdapat beberapa kekuatan karakter secara umum yang memiliki hubungan dengan *meaning of life*. Kekuatan karakter tersebut adalah *strength of Curiosity, Gratitude, Hope, Love, Zest*. Peneliti memiliki asumsi ketika seorang relawan bencana memiliki kekuatan karakter teratas yaitu *strength of kindness, Appreciation of beauty and excellence* dan *Open mindedness* maka ketiga *strength* tersebut memiliki hubungan dan saling mempengaruhi terhadap kebermaknaan hidup.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *kindness* terhadap kebermaknaan hidup Relawan Bencana?
2. Apakah terdapat pengaruh *appreciation of beauty and excellence* terhadap kebermaknaan hidup Relawan Bencana?
3. Apakah terdapat pengaruh *open mindedness* terhadap kebermaknaan hidup Relawan Bencana?
4. Apakah terdapat pengaruh *kindness, appreciation of beauty and excellence* dan *open mindedness* terhadap kebermaknaan hidup Relawan Bencana?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *kindness* terhadap kebermaknaan hidup Relawan Bencana.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *appreciation of beauty and excellence* terhadap kebermaknaan hidup Relawan Bencana.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *open mindedness* terhadap kebermaknaan hidup Relawan Bencana.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *kindness, appreciation of beauty and excellence* dan *open mindedness* terhadap kebermaknaan hidup Relawan Bencana.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi positif mengenai kekuatan karakter dan kebermaknaan hidup relawan bencana.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan kepada orang-orang yang berminat menjadi relawan, serta memberikan informasi bahwa terdapat kekuatan karakter yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup.